

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan perekonomian suatu negara sangat ditentukan oleh kondisi perbankan di negara tersebut. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2014:14)

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Untuk dapat melaksanakan fungsinya tersebut, maka indikator yang dipergunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu melalui penilaian faktor *Capital, Aset quality, Management, Earning* dan *Liquidity* yang disebut dengan CAMEL sebagaimana diatur oleh regulator dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan.

Perbankan Indonesia tetap menunjukkan kinerja yang positif tercermin dari kondisi rasio permodalan perbankan yang tercatat jauh di atas ambang batas delapan persen, yang dicapai melalui perolehan profitabilitas perbankan yang cukup tinggi dan upaya peningkatan efisiensi yang

dilakukan perbankan, sebagaimana tercantum dalam tabel indikator utama perbankan di bawah ini.

Tabel 1.1 Indikator Perbankan

Indikator Utama	Des 2015	Des 2016	Des 2017	Des 2018
Harga Saham (Rp)	4.625	5.525	5.788	6.725
CAR	19,5%	21,36%	21,64%	20,94%
NPL	2,29%	3,96%	3,45%	3,69%
ROA	2,6%	1,95%	2,72%	3,04%
LDR	86,88%	85,86%	88,11%	89,05%

Sumber : Laporan Pengawasan Perbankan (www.ojk.go.id)

Bank yang semakin tumbuh dan berkembang tentu membutuhkan modal yang semakin besar untuk mendukung ekspansinya maupun untuk memenuhi ketentuan regulator (Otoritas Jasa Keuangan). Untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut bank dapat melakukan secara internal, yaitu melalui pemupukan laba ditahan, dengan cara tidak membagikan labanya sebagai deviden kepada pemegang saham, dan atau melalui setoran oleh pemegang saham. Namun pemenuhan modal secara internal ini sangat terbatas, karena keterbatasan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maupun keterbatasan pemegang saham secara individu dalam menyeter modal yang dibutuhkan.

Pasar modal merupakan salah satu sumber dana untuk meningkatkan permodalan bagi perusahaan yang mempublik melalui penerbitan saham dan menjualnya kepada investor

melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan bagi investor yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dapat melakukannya dengan membeli saham perusahaan yang dikehendaki melalui pasar modal.

Namun demikian untuk dapat terjadinya investasi oleh investor pada perusahaan maka dibutuhkan ketersediaan informasi keuangan maupun non keuangan yang bersifat simetris dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan. Informasi tentang keuangan perusahaan yang mempublik berguna bagi investor sebagai dasar untuk melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan untuk menentukan pilihan berinvestasi, sedangkan bagi perusahaan penting untuk mempromosikan profil dan pencapaian perusahaannya kepada investor, sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan perusahaan dapat memenuhi permodalan yang dibutuhkan. Oleh karena itu peran pasar modal dewasa ini menjadi semakin penting mengingat fungsi pasar modal sebagai tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dan pihak yang ingin menanamkan modalnya (investor).

Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia 2015-2018 bahwa pasar saham domestik menunjukkan kinerja positif didukung oleh struktur fundamental dan sektoral yang semakin baik.

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator yaitu permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kualitas aktiva produktif yang dapat diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), likuiditas yang dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan laba (*rentabilitas*) yang dapat diukur dengan *ratio Return On Asset* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut Kebutuhan

Penyediaan Modal Minimum (KPM) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dikatakan sehat apabila bank memiliki ratio CAR (KPM) minimal delapan persen. Semakin tinggi CAR (KPM) bank menunjukkan kemampuan bank untuk menanggulangi risiko semakin baik, serta semakin besar peluang bank untuk menyalurkan kredit, sehingga lebih memberikan keyakinan kepada *stakeholders* akan kelangsungan operasional bank.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan kinerja bank dalam penyaluran kredit. Semakin tinggi ratio NPL, mencerminkan kinerja penyaluran kredit bank tidak baik sehingga kredit bermasalah bank menjadi cukup tinggi. NPL yang tinggi pada akhirnya akan berpengaruh pada kemampuan bank untuk memperoleh laba. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah ratio NPL maka menunjukkan kinerja perkreditan bank semakin membaik yang pada akhirnya akan meningkatkan perolehan laba bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank (Giro, Tabungan dan Deposito). LDR yang baik berada pada kisaran 85% -95%. LDR yang rendah mencerminkan dana yang dihimpun oleh bank tidak maksimal ditanamkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak akan menghasilkan rentabilitas yang maksimal. Demikian juga sebaliknya apabila LDR terlalu tinggi, mencerminkan bahwa seluruh dana masyarakat yang dihimpun disalurkan dalam bentuk kredit sehingga dapat menghasilkan keuntungan maksimal, namun akan dapat mengganggu likuiditas bank apabila terjadi penarikan dana masyarakat. Oleh karena itu LDR bank perlu dijaga pada kisaran ratio 85% - 95% untuk menghasilkan rentabilitas yang baik namun tetap memperhatikan faktor likuiditas.

Rentabilitas bank yang diukur melalui ratio *Return On Asset*(ROA) merupakan dampak dari ratio CAR, NPL dan LDR. ROA mencerminkan kemampuan asset yang dimiliki oleh bank untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba semakin baik yang berarti kinerja bank semakin membaik sehingga dapat mempengaruhi harga saham bank. Namun demikian, dalam kenyataannya kinerja keuangan yang dicerminkan oleh rasio-rasio tersebut diatas tidak selalu berbanding lurus dengan harga sahamnya, karena adanya faktor-faktor eksternal lainnya, seperti sentiment pasar, kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, tingkat inflasi dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin menganalisis hubungan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan metode CAMEL terhadap pergerakan harga saham yang dimiliki. Banyaknya teori yang menyatakan bahwa kondisi kesehatan bank yang baik akan membawa pengaruh yang positif terhadap kondisi keuangan perusahaan dan harga saham. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh nantinya akan memperkuat teori yang ada dan mendukung penelitian terdahulu. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Astuti, di mana dalam penelitian ini menggunakan variabel independen (variabel bebas) CAMEL, sedangkan untuk variabel dependen (variabel terikat) harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Fundamental Keuangan Perbankan Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return On Asset*, *Loan Deposite Ratio* dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan harga saham perbankan ?
2. Variabel apa saja yang mempunyai pengaruh dominan terhadap perubahan harga saham perbankan ?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada:

X1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X2 = *Non Performing Loan* (NPL)

X3 = *Return On Assets* (ROA)

X4 = *Loan Deposite Ratio* (LDR)

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis untuk mengetahui variabel apa saja yang mempunyai pengaruh dominan terhadap perubahan harga saham perbankan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan teori atau konsep-konsep tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI serta sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.
- b. Bagi peneliti lebih lanjut Penelitian ini juga diharapkan sebagai sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai topik-topik yang berkaitan, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak investor Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh dari penilaian keuangan perusahaan terhadap harga saham yang diperdagangkan dipasar modal yang menyangkut investasi saham bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi menentukan perusahaan mana yang mempunyai risiko yang baik dan meramalkan harga-harga saham perusahaan perbankan diBEI, sehingga akan mengurangi risiko kerugian dan menghasilkan return saham yang baik.

- b. Bagi pihak perbankan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen perbankan dalam penetapan kebijakan terutama menyangkut keuangan dan kebijakan lain berdasarkan analisis rasio keuangan
- c. Bagi pihak manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak manajemen perusahaan perbankan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik, bahwa rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

